

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah permasalahan karakter siswa. Fenomena seperti *bullying* antar siswa, meningkatnya kenakalan remaja, serta rendahnya kedisiplinan menunjukkan adanya kemerosotan moral di kalangan siswa. Penurunan moral ini semakin memprihatinkan, terutama akibat pengaruh arus globalisasi yang berkembang pesat dan membawa dampak negatif bagi generasi muda.

Pembangunan karakter bangsa dipandang sebagai hal yang sangat fundamental dalam kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Penegasan mengenai pentingnya pendidikan karakter tercantum secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Republik Indonesia, 2003, Pasal 3).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, akses terhadap informasi menjadi jauh lebih cepat dan praktis. Kemajuan teknologi tersebut turut membawa dampak positif bagi dunia pendidikan karena pengetahuan kini lebih mudah diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan bantuan perangkat teknologi, sekaligus membantu peserta didik memahami pelajaran secara lebih efektif. Kemajuan pendidikan juga berkontribusi besar terhadap perkembangan suatu negara, sebab pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Apabila mutu pendidikan baik, maka akan lahir generasi yang kompeten serta mampu bersaing di berbagai bidang (Sanga & Wangdra, 2023).

Bagi peserta didik, peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar memiliki arti penting dalam membantu mereka mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Subianto, 2013). Untuk mencapai prestasi yang baik, siswa memerlukan sikap disiplin, khususnya dalam kegiatan belajar. Dengan adanya kedisiplinan, peluang untuk memperoleh hasil belajar yang optimal menjadi lebih besar. Disiplin dapat dipandang sebagai modal utama yang menunjang keberhasilan siswa di masa mendatang. Namun, realitas di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa belum merata. Hal ini terlihat dari masih adanya pelanggaran tata tertib, seperti datang terlambat, tidak menyiapkan perlengkapan, tidak menyelesaikan tugas, serta kurang memperhatikan pembelajaran, yang diduga dipengaruhi oleh penggunaan gawai secara berlebihan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Sholihin sebagai guru mata pelajaran tahfidz, diketahui bahwa nilai KKM seluruh siswa berada pada angka 80-85 dan relatif stabil dalam kurun waktu tahun ajaran 2023 hingga 2025, yang menunjukkan bahwa secara akademik capaian para siswa masih berada pada batas ketuntasan, meskipun aspek kedisiplinan belajar belum sepenuhnya optimal.

Peserta didik saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menjalani proses belajar, salah satunya adalah pengaruh penggunaan gawai (*smartphone*) yang semakin meluas. Gawai yang awalnya dirancang untuk mempermudah komunikasi dan akses informasi, kini sering digunakan secara berlebihan oleh siswa, baik untuk keperluan hiburan maupun media sosial. Hal ini menyebabkan terganggunya fokus belajar peserta didik, yang kemudian menimbulkan dampak pada disiplin belajar mereka. Banyak siswa yang kesulitan mengatur waktu antara penggunaan gawai dengan kegiatan belajar, sehingga dapat menurunkan kualitas pembelajaran yang mereka terima.

Mengacu pada studi pendahuluan yang dilakukan lewat wawancara bersama Anton Sugianto selaku Kepala Bagian Kedisiplinan, diperoleh informasi bahwa sejak diresmikannya pada tahun 2018, Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon telah menetapkan aturan pembatasan penggunaan gawai bagi peserta didik yang tercantum secara tertulis dalam tata tertib siswa, tujuannya demi menjaga

kedisiplinan, konsentrasi dan efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik hanya diperbolehkan menggunakan gawai pada waktu tertentu di luar pembelajaran, sementara selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, gawai harus ditiptkan kepada wali asrama atau wali kelas demi keberlangsungan pembelajaran secara maksimal. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan pelanggaran oleh sejumlah peserta didik yang menyimpan gawai secara diam-diam tanpa menitipkannya sebagaimana mestinya. Apabila pelanggaran tersebut diketahui oleh pendidik, gawai akan disita, bahkan dimusnahkan sebagai bentuk sanksi tindakan tegas untuk memberikan efek jera pada siswa yang melanggar.

Siswa yang masih melanggar akan aturan tersebut, tampak dari kebiasaan menghabiskan waktu secara tidak proporsional di depan layar gawai yang berdampak pada menurunnya konsentrasi terhadap materi pembelajaran serta melemahnya kedisiplinan dalam mengikuti rangkaian kegiatan belajar. Kondisi ini menjadi paradoks, mengingat pihak sekolah telah menetapkan aturan pembatasan penggunaan gawai sejak awal pendiriannya sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketidakpatuhan sebagian siswa terhadap aturan tidak hanya berdampak pada penurunan capaian akademik individu, tetapi juga mengganggu proses belajar secara kolektif, menimbulkan rasa ketidakadilan, dan menurunkan semangat kedisiplinan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut efektivitas pembatasan penggunaan gawai terhadap perilaku belajar dan dinamika sosial di madrasah.

Pembatasan penggunaan gawai di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk upaya menanggulangi permasalahan ini, guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Penerapan kebijakan ini diharapkan dapat meminimalisir distraksi yang disebabkan oleh gawai, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang optimal dan pengelolaan belajar yang lebih baik. Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon, upaya pembatasan penggunaan gawai telah diberlakukan sejak lama diresmikannya sekolah ini, namun dampaknya terhadap kedisiplinan belajar peserta didik perlu diperhatikan secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efek pembatasan penggunaan gawai berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah

2 Cirebon, serta bagaimana kebijakan tersebut dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang terkait penggunaan gawai secara berlebihan yang memengaruhi kedisiplinan belajar para peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon, maka masalah-masalah tersebut menarik untuk diteliti yang dirumuskan dengan judul penelitian sebagai berikut:

“PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBATAAN PENGGUNAAN GAWAI DI SEKOLAH HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN KEAGAMAAN (Penelitian Korelasional pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon?
3. Sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai dengan kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai dengan kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh pembatasan penggunaan gawai terhadap kedisiplinan belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan belajar di era digital.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik dalam bidang manajemen waktu, maupun pengaruh teknologi terhadap disiplin belajar, serta memberikan dasar teori yang lebih kuat dalam merancang kebijakan pendidikan terkait penggunaan gawai di sekolah.
3. Memberikan perspektif baru mengenai dampak pembatasan gawai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi kebijakan serupa di sekolah lain.
4. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara penggunaan teknologi dan kebiasaan belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami bagaimana pengaruh penggunaan gawai yang tidak terkendali dapat mengganggu proses belajar dan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai pentingnya pengelolaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menghambat perkembangan karakter dan kualitas pendidikan anak.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembatasan penggunaan gawai guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta meningkatkan prestasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon.

2. Bagi guru dan pendidik, penelitian ini memberikan informasi yang berguna dalam mengelola penggunaan teknologi di kelas dan membantu memberikan edukasi kepada siswa supaya mampu mewujudkan *vibes* belajar yang lebih fokus, efektif, dan produktif.
3. Bagi orang tua, penelitian ini menambahkan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembatasan gawai, serta membantu mereka dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mengelola waktu penggunaan teknologi secara lebih bijak.
4. Bagi siswa, penelitian ini mampu menyadarkan akan urgensi kedisiplinan dalam belajar dan pengelolaan waktu, serta mendorong mereka untuk lebih fokus dan produktif dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk membatasi diri dalam penggunaan gawai pada kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan proses diterimanya informasi atau rangsangan oleh otak manusia untuk diolah dan dimaknai (Slameto, 2003). Persepsi juga dapat dipahami sebagai hasil pemaknaan terhadap objek atau kejadian yang diperoleh melalui interpretasi serta penyimpulan pesan (Rakhmat, 2011). Senada dengan hal tersebut, bahwa persepsi bukan sekadar penginderaan, melainkan interpretasi terhadap rangsangan yang disadari (Irwanto, 1994). Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa dapat diartikan sebagai cara siswa memahami dan menanggapi situasi tertentu di sekolah berdasarkan pengalaman dan pemaknaannya sendiri. Sebagai contoh, dalam hal pembatasan penggunaan gawai, perbedaan persepsi siswa terhadap aturan tersebut akan memengaruhi sikap, kedisiplinan, serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran keagamaan yang menuntut fokus dan keterlibatan aktif.

Tingkat kedisiplinan belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademiknya, di mana siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Suhartini, 2021). Sementara itu, sikap disiplin dalam belajar dapat ditanamkan melalui lingkungan

yang kondusif, seperti adanya dukungan dari orang tua maupun peran aktif guru (Hidayati, 2022).

Kedisiplinan belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu, mematuhi aturan, dan konsisten menjalankan tugas belajar. Tingkat disiplin ini dapat menurun akibat gangguan seperti penggunaan gawai berlebihan, sementara pembatasan teknologi terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Johnson & Peters, 2022).

Kedisiplinan belajar pada siswa tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat, yaitu:

1. Faktor Internal, timbul dari pribadi siswa, meliputi:
 - Motivasi belajar
 - Kemandirian belajar
2. Faktor Eksternal, mencakup pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar siswa, meliputi:
 - Lingkungan keluarga
 - Lingkungan sekolah
3. Faktor Sosial dan Budaya, berkaitan dengan nilai-nilai dan perkembangan sosial di masyarakat, seperti:
 - Nilai budaya
 - Pengaruh teknologi

Dari beberapa faktor memengaruhi kedisiplinan di atas, yang dengan fokus penelitian ini adalah kemandirian belajar, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan teknologi. Kemandirian belajar dianggap relevan, karena siswa yang mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya secara mandiri cenderung lebih disiplin dalam menaati aturan, termasuk aturan pembatasan gawai. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, sebab aturan pembatasan penggunaan gawai merupakan bagian dari sistem peraturan sekolah yang diberlakukan guna mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pengaruh teman sebaya turut menentukan apakah siswa akan patuh atau justru melanggar aturan, karena mereka cenderung meniru perilaku kelompoknya. Terakhir, penggunaan teknologi, khususnya gawai, menjadi faktor

sentral dalam penelitian ini, mengingat gawai dapat menjadi distraksi yang mengurangi fokus belajar jika tidak dibatasi. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap aturan pembatasan gawai sangat menentukan bagaimana kedisiplinan belajar mereka terbentuk, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan yang menuntut ketekunan, fokus, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

Secara teori, disiplin belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa, karena bagaimana siswa memahami dan menanggapi suatu aturan akan memengaruhi sikap mereka terhadap aturan tersebut. Dalam konteks ini, persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai di sekolah berperan penting terhadap kedisiplinan belajar, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan. Siswa yang memandang pembatasan gawai secara positif cenderung lebih patuh, fokus, dan serius dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, persepsi negatif pada siswa, dapat menimbulkan penolakan dan perilaku kurang disiplin yang mengganggu keterlibatan mereka dalam pembelajaran keagamaan.

Usaha untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta menunjang pencapaian tujuan pendidikan, pengendalian terhadap penggunaan gawai di kalangan peserta didik menjadi salah satu komponen krusial yang patut menjadi perhatian. Perkembangan teknologi yang pesat, meskipun membawa manfaat, juga dapat menjadi distraksi yang mengganggu fokus dan kedisiplinan belajar siswa apabila tidak diatur dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan langkah strategis yang efektif dalam mengelola penggunaan gawai di lingkungan sekolah agar tidak menghambat proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap disiplin siswa.

Pembatasan penggunaan gawai yang diterapkan pada seluruh siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon, bertujuan sebagai intervensi untuk mengurangi pengaruh negatif gawai terhadap perilaku siswa. Sehingga, intervensi ini diasumsikan akan berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar. Hubungan ini diuji secara pendekatan kuantitatif melalui pengumpulan data berbasis angket, observasi, atau wawancara dalam metode korelasi, dengan analisis menggunakan teknik statistik seperti uji normalitas data dan regresi linier sederhana atau analisis korelasi.

Maka, narasi di atas sebagai acuan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Jika kerangka berpikir disimpulkan dalam bentuk tabel, ialah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Ditinjau dari asal katanya, istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *hypo* artinya di bawah dan *thesis* memiliki arti pendapat atau pendirian. Dengan demikian, hipotesis dapat dimaknai sebagai pendapat sementara yang berada di bawah kebenaran yang masih harus dibuktikan (Arikunto, 2010). Sedangkan secara istilah, Hipotesis merupakan perkiraan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan serta analisis data secara empiris (Sugiyono, 2017).

Hipotesis penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, Hipotesis Nol (*Null Hypotheses*) atau H_0 , sering disebut juga sebagai hipotesis statistik. Jenis hipotesis ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang diuji melalui perhitungan data statistik. Kedua, Hipotesis Kerja, atau dikenal sebagai Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu pernyataan yang menunjukkan kemungkinan terdapat keterkaitan antara variabel X dan Y, atau muncul perbedaan karakteristik di antara dua kelompok yang diteliti. (Arikunto, 2013).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pembatasan Penggunaan Gawai dengan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keagamaan. Adapun rumus hipotesis, sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0): $H_0 : \rho = 0$. Tidak ditemukan keterkaitan yang bermakna antara pandangan siswa mengenai pembatasan penggunaan perangkat gawai dengan tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran keagamaan.
- Hipotesis Alternatif (H_a): $H_a : \rho \neq 0$. Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai dengan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran keagamaan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Supaya memiliki arah yang jelas, terpusat pada permasalahan tertentu, serta mampu menghadirkan *novelty* dalam temuan penelitiannya serta memetakan posisi penelitian. Maka diperlukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian, serta dapat dijadikan referensi atas penelitian

yang akan dilakukan. Adapun penelitian ini ialah tentang persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai di sekolah hubungannya dengan kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Viki Ariyanti pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMPN 3 Doplang Blora”. Skripsi, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh penggunaan gawai terhadap aspek-aspek dalam proses belajar siswa, serta bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran itu sendiri.

Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti persepsi siswa terhadap aturan pembatasan penggunaan gawai dan dampaknya terhadap kedisiplinan belajar, terutama pada mata pelajaran keagamaan, bukan pada aspek motivasi belajar seperti dalam sebagian besar penelitian sebelumnya.

2. Anwar Mujahid pada tahun 2024 berjudul “Dampak Gadget dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SMA Negeri 14 Ogan Komering Ulu”. Tesis, Universitas PGRI Palembang.

Persamaan antara studi terdahulu dan penelitian ini dapat dilihat dari pemanfaatan aspek yang sama pada variabel gawai sebagai faktor yang memengaruhi perilaku siswa. Umumnya, penelitian tersebut sama-sama menelaah dampak psikologis atau pembiasaan akibat penggunaan gawai dalam konteks pendidikan.

Perbedaannya, penelitian ini memiliki domain kajian yang berbeda, yakni berfokus pada aspek kognitif dan keagamaan, khususnya kedisiplinan belajar dalam mata pelajaran keagamaan. Hal ini berbeda dengan penelitian lain yang umumnya menyoroti aspek fisik seperti kebugaran jasmani, motivasi umum, atau perilaku sosial siswa.

3. Riswati Ashifa, Yulianti, dan Yona Wahyuningsih pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Sosial dan

Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar”. Jurnal on Education, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.

Persamaannya, seluruh penelitian menelaah konsekuensi penggunaan teknologi, khususnya gawai terhadap siswa, baik dari segi perilaku maupun dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Fokus utamanya adalah bagaimana interaksi siswa dengan teknologi memengaruhi proses pembelajaran.

Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik membahas pengaruh persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran keagamaan, bukan pada aspek prestasi akademik umum, motivasi belajar secara menyeluruh, maupun perilaku sosial sebagaimana dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

4. Vicky Zulfikar Wahab, Nurdin H. Abd. Rahman S, dan Mohammad Fitri pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere”. Jurnal Ecoducation, Pendidikan Ekonomi, IKIP Muhammadiyah Maumere.

Persamaannya, penelitian sebelumnya sama-sama menyoroti pengaruh penggunaan gawai terhadap perilaku belajar siswa, baik dari sisi motivasi, kedisiplinan, maupun aspek sosial dan kognitif. Semuanya berfokus pada bagaimana gawai memengaruhi proses pembelajaran di kalangan pelajar.

Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan kedisiplinan belajar sebagai variabel utama yang dikaji dalam kaitannya dengan persepsi siswa terhadap pembatasan penggunaan gawai, bukan prestasi akademik secara umum. Selain itu, fokus pembelajaran diarahkan pada mata pelajaran keagamaan, bukan pada mata pelajaran lain ataupun aspek fisik dan sosial siswa.

5. Irfan Sopiandi, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, dan Sawaludin pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan Gadget

terhadap Disiplin Siswa SMPN 2 Bayan Kabupaten Lombok Utara”. Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Mataram.

Persamaannya, penelitian ini sama seperti penelitian terdahulu yang mengangkat tema mengenai dampak penggunaan teknologi, khususnya gawai dalam kehidupan belajar siswa. Fokus utamanya adalah pada bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi perilaku siswa, termasuk kedisiplinannya.

Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik karena tidak hanya membahas penggunaan gawai secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan persepsi siswa terhadap pembatasan gawai dan dampaknya terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran keagamaan. Pendekatan ini menjadikan aspek kedisiplinan dalam konteks pendidikan agama sebagai titik pusat kajian.

6. Tri Wahyu pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Gadget dengan Kedisiplinan dan Moralitas Siswa Di SMPN 4 Ponorogo”. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Persamaannya, penelitian ini menyoroti relevansi antara penggunaan gawai dengan perilaku belajar siswa, khususnya dalam hal pengaruh pada kedisiplinan. Fokusnya juga mencakup nilai-nilai yang terbentuk dalam proses pendidikan, seperti kepatuhan terhadap aturan.

Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik karena tidak hanya membahas penggunaan gawai itu sendiri, tetapi juga persepsi siswa terhadap aturan pembatasan gawai, serta hubungannya dengan kedisiplinan dalam mata pelajaran keagamaan. Ini memberikan sudut pandang yang lebih sempit namun mendalam terhadap pengaruh kebijakan sekolah dalam konteks pembelajaran agama.

Berdasarkan studi literatur dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memuat bahasan yang berkaitan erat dengan topik pada penelitian ini yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Pembatasan

Penggunaan Gawai di Sekolah Hubungannya Kedisiplinan Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Keagamaan”.

Merujuk pada hasil-hasil studi penelitian terdahulu dan ditinjau dari rencana penelitian yang akan dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan nilai *novelty* karena belum dijadikan fokus kajian pada penelitian terdahulu. Sebagai perbandingannya, variabel penelitian yang akan dilakukan ialah Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Gawai di Sekolah sebagai Variabel X atau Independen dan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keagamaan sebagai Variabel Y atau Dependen.

Kebaruan yang ditargetkan pada penelitian ini adalah mampu menghasilkan gagasan serta dapat dijadikan referensi dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan terkait peraturan yang membatasi penggunaan gawai pada siswa terutama di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Cirebon, agar prestasi belajar siswa mampu tercapai sesuai dengan harapan.

